I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Indonesia merupakan penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO (*Crude Palm Oil*) di dunia. Oleh karena itu, kebun kelapa sawit mepunyai peluang baik untuk memenuhi pasar dalam maupun luar negeri. Persaingan global semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah perusahaan perkebunan yang sudah di dunia. Sejak tahun 1986 pemerintah telah menetapkan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit harus dikaitkan dengan program di bidang transmigrasi dan koperasi, sehingga komoditas ini bukan lagi monopoli perkebunan besar negara atau perkebunan besar swasta. Kondisi ini telah berhasil mengatasi kekurangan minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa yang terjadi sejak tahun 1972 (Lubis, 1992).

Komoditas kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Peningkatan jumlah kebutuhan dan semakin beragamnya pemanfaatan olahan produk kelapa sawit menyebabkan produk kelapa sawit terus berkembang. Bahkan tanaman penghasil minyak nabati ini menjadi penyumbang devisa non-migas terbesar ke tiga setelah karet dan kopi (Hartanto, 2011)

Tingginya peranan kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia telah mendorong pihak-pihak swasta berlomba-lomba untuk berperan dalam pengembangan kelapa sawit. Hal ini ditunkjuan dengan perembangan luas.

Areal perebunan kelapa sawit di Indonesia. Data Departemen Pertanian 2008 menunjukkan terjadi peningkatan luas areal penanaman kelapa sawit selama 28 tahun dari 290.000 ha pada tahun 1980 menjadi 6.611.000 ha pada tahun 2008. Kelapa sawit merupakan komoditas perdagangan yang sangat menjanjikan karena beberapa tahun yang akan datang selain digunakan untuk minyak goreng, mentega, sabun dan kosmetik minyak sawit juga dijadikan sebagai subtitusi bahan bakar minyak (Setyamidjaja, 2012).

Kelapa sawit merupakan salah satu usaha pertanian yang banyak diminati investor. Pada tahun ke 4 dan terus berproduksi sampai pohon kelapa sawit 25 tahun, puncak produksi per Ha tercapai pada usia 9 sampai 14 tahun dimana produksi mencapai 20 ton per Ha dan serta perlahan mengalami penurunan sampai tahun, ke 29. Pada tahun ke 29 produksi sudah tidak layak dipertahanan sehingga perlu peremajaan kebun. Dengan kata lain masa produktif kebun pada rentang 4 sampai 29 tahun. Budidaya kelapa sawit sangat identik dengan skala budidaya yang besar. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan usaha skala yang paling kecil. Pada umumnya skala budidaya kelapa sawit yang besar (Hartanto, 2011).

Kondisi pertumbuhan kelapa sawit dibedakan dalam kelapa sawit liar, setengah liar, dan dibudidayakan. Daerah pertumbuhannya mencapai wilayah-wilayah tropika Afrika, Amerika, dan Asia Tengara. Kelapa sawit yang tumbuh liar adalah yang seluruh fase kehidupannya tidak disentuh oleh tindakan pemeliharaan manusia. Dimasa lampau tumbuhan liar ini meliputi areal yang sangat luas, dengan lokasi yang sangat terpencar di wilayah Afria Tropika, terutama di Afrika Barat.

Walaupun perkembangannya tidak disentuh manusia, penyebarannya sebagian besar disebabkan oleh manusia, baik disengaja maupun tidak.

Dalam hal ini penduduk menyebarkan biji-biji kelapa sawit baik di dalam maupun di luar perkampungan, dan pohon-pohon kelapa sawit kampung yang ditinggalkan dapat berkembang baik tanpa bantuan manuasia. Selain manusia berbagai jenis satwa seperti monyet, burung, dan lain-lain turut berfungsi dalam penyebaran biji kelapa sawit. Dalam memperbanyak tanaman kelapa sait dilakukan pembibitan, dari buah kelapa sawit yang termasuk jenis tanaman buah keras (drupe) menempel dan bergrombol. Jumlah per tandan dapat mencapai 1.600, berbentuk lonjong sampai membulat. Panjang bisa mencapai 2-5 cm dan berat sampai 30 gram. Bagian-bagian buah terdiri atas eksokarp (*exocarp)* atau kulit buah, mesoarp (*mesokarp)* atau serabut, dan biji (Semangun, 2008).

Berbagai kegiatan pembibitan perlu diperhatikan dan dilakukan dengan baik agar tujuan pembibitan dapat terlaksana, antara lain : sumber asal yang jelas, keragaman pertumbuhan bibit dan kaidah kultur teknis pembibitan yang dilakukan, yang mencakup penyemaian, penanaman, pemupukan, ketepatan *transplanting*, pengendalian gulma/hama dan penyakit, penggunaan naungan, pengisian media tanah, penggunaan polybag, perlakuan penyiraman, seleksi bibit, pengelompokan varietas, pengawasan dan managemen pembibitan (Witjaksana, 2005).

Pemberian pupuk organik (POC) urin kelinci merupakan salah satu alternatif dalam penerapan teknologi pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Urin kelinci dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik cair karena

mengandung nitrogen, pospor, kalium, dan air lebih banyak dari pada kotoran sapi padat. Tidak hanya itu saja urin kelinci juga sangat bermanfaat bagi para petani karena urin kelinci mangandung banyak unsur N, P, K yang lebih tinggi dibandingkan dengan kotoran dan urin ternak lainnya seperti kuda, kerbau, sapi, domba, babi dan ayam. Sehingga dapat digunakan sebagai pupuk cair. Aplikasi pemberian pupuk organik cair urine kelinci diberikan dengan cara disirimkan ke tanaman (Maspary, 2011).

Pupuk organik cair (POC) urin kelinci merupakan pupuk dengan bahan dasar yang diambil dari urin kelinci dengan jumlah dan jenis unsur hara yang terkandung secara alami. Urin yang diambil dari ternak, terlebih dahulu di fermentasi sebelum digunakan. Urin diperoleh dari fermentasi anaerobik dari urine, dengan nutrisi tambahan menggunakan mikroba pengikat nitrogen dan mikroba dekomposer lainnya. Dengan demikian kandungan unsur nitrogen dalam urin akan lebih tinggi . Pupuk organik sangat kaya akan jenis unsur hara seperti unsur hara makro dan mikro (Ricobain, 2011).

Pupuk yang berasal dari bahan mineral alam yang mengandung unsur hara magnesium dan kalsium berbentuk bubuk dengan rumus kimia MgCO3. Pupuk Dolomit adalah pupuk tunggal yang mengandung unsur hara Magnesium (Mg) dan unsur kalsium berbentuk tepung (Ca), dengan rumus kimia CaMg $(CO_3)_2$. Magnesium sangat dibutuhkan oleh tanaman sebagai penyusun klorofil dan berperan dalam respirasi tanaman, maupun pengaktifan enzim.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pupuk cair organik (urin kelinci) terhadap pembibitan *Pre nursery*.
2. Bagaimana pengaruh dengan pupuk dolomit terhadap pertumbuhan *Pre nurserys.*
3. Bagaimana dampak pada bibit yang mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pupuk organik urin kelinci terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh dolomit terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara urin kelinci dan dolomit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian pengaruh volume pupuk organik cair urin kelinci dan dosis dolomit ini diharapkan dapat membantu petani kelapa awit dalam penggunaan pupuk organik cair urin kelinci pada pembibitan kelapa sawit di *pre nursry*.